

PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Hilwiatul Ahla¹, Budi Pangas Tuti^{2*}

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, INDONESIA

* Correspondence: ✉ budipangast@gmail.com

Abstract

Islamic educational philosophy plays an important role in building student character. This is an important lesson to encourage student character to achieve positive goals. In Islamic education, character is associated with moral and spiritual principles taught through fiqh, aqidah, and the entire universe. Students can live a consistent life because this character development improves morale in their daily activities and actions. This research uses a descriptive qualitative approach to investigate the features of Islamic education from a philosophical perspective. Data was collected through notes, literature review, and selection of relevant sources. Data were analyzed descriptively to determine how the principles of Islamic education influence student character. This is a way to identify character characteristics that do not match the student's wishes. The results show that teaching noble qualities to students improves their ability to learn. Students gain a greater sense of responsibility, moral principles, and better habits. Additionally, students' creativity and freedom increase as a result of this character development, resulting in a better generation for the country

Article History

Received: 09-10-2022,

Revised: 23-12-2022,

Accepted: 31-12-2022

Keywords:

Islamic Education;

Student Character;

The Role of Philosophy

Abstrak

Filosofi pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa. Ini adalah pelajaran penting untuk mendorong karakter siswa untuk mencapai tujuan positif. Di dalam pendidikan Islam, karakter dikaitkan dengan prinsip moral dan spiritual yang diajarkan melalui fikih, akidah, dan seluruh alam semesta. Siswa dapat menjalani kehidupan yang konsisten karena perkembangan karakter ini meningkatkan moral dalam kegiatan sehari-hari dan tindakan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki fitur pendidikan Islam dari sudut pandang filsafat. Data dikumpulkan melalui catatan, ulasan literatur, dan pemilihan sumber yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk menentukan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam mempengaruhi karakter siswa. Ini adalah cara untuk mengidentifikasi karakteristik karakter yang tidak sesuai dengan keinginan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mengajarkan sifat mulia kepada siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar. Peserta didik memperoleh rasa tanggung jawab yang lebih besar, prinsip-prinsip moral, dan kebiasaan yang lebih baik. Selain itu, kreativitas dan kebebasan siswa meningkat sebagai hasil dari perkembangan karakter ini, yang menghasilkan generasi yang lebih baik untuk negara ini.

Histori Atikel

Diterima : 09-10-2022,

Direvisi : 23-12-2022,

Disetujui : 31-12-2022,

Kata Kunci:

Karakter Peserta Didik;

Pendidikan Islam;

Peran Filsafat,

© 2022 Hilwiatul Ahla, Budi Pangas Tuti



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan membantu kehidupan manusia mencapai tujuan yang lebih baik dan terarah. Ini adalah peran yang sangat penting yang membantu membentuk karakter setiap orang untuk menghadapi masalah dunia. Membentuk dan mengembangkan karakter adalah aspek penting dari pendidikan yang harus selalu berhubungan dengan ilmu. Karakter sendiri adalah kepribadian atau moral yang mana semua pikiran, tindakan, atau karakter seseorang dipengaruhi oleh kualitas batin. Filsafat pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidikan karakter berpusat pada pembentukan

karakter berdasarkan moralitas dan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mereka berpendapat bahwa karakter harus dikembangkan sejak usia dini agar siswa memiliki kepribadian yang sesuai.¹ Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu perkembangan kepribadian siswa.

Untuk membentuk karakter yang baik, sangat penting untuk menanamkan nilai dan prinsip sejak dini. Menurut filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter berpusat pada akhlak dan mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual untuk membangun kepribadian siswa; memiliki moral yang tinggi sangat penting. Selain itu, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan komponen kognitif, psikomotorik, dan afektif untuk menghasilkan siswa yang berintegritas. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter yang dikombinasikan dengan filsafat pendidikan Islam membantu membentuk kepribadian peserta didik yang kuat dan tahan terhadap tantangan dunia kontemporer. Dalam pendekatan holistik untuk pendidikan karakter, semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dimasukkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkarisma, serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki fondasi karakter yang kuat memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bersikap optimistis dan beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dan ajaran Islam sangat efektif dalam membangun kepribadian yang kuat dan tahan terhadap berbagai situasi. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai alat untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga moral dan berakhlak mulia. Irawan³ mengatakan bahwa ada banyak cara untuk membentuk karakter siswa.

Beberapa contoh metode ini adalah habituasi dan pembudayaan moral, tindakan moral, pembelajaran tentang hal-hal yang baik, perasaan dan kasih sayang, pemberian keteladanan, dan pertaubatan untuk penerapan metode ini. Diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang Benar tetapi juga memiliki perasaan dan tindakan moral. Pendidikan karakter unik, terutama karena tidak memiliki tahap perkembangan kepribadian batin yang sistematis. Para pendidik harus memperhatikan tindakan ini. Agar metode yang digunakan untuk membentuk karakter anak lebih relevan dan efektif, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, tidak ada satu pun metode yang baik untuk mendidik karakter. Sebaliknya, setiap metode harus disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan keadaan mental siswa.

Pendidik harus menyadari bahwa proses pembentukan karakter mencakup pengembangan aspek moralitas eksternal serta aspek batiniah atau spiritual. Setiap tahap pembentukan karakter harus didukung oleh prinsip moral yang mendalam dan pemahaman spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, metode ini akan membantu siswa menjadi orang yang berperilaku baik, memiliki integritas yang kuat, dan memiliki kepekaan moral yang tinggi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat dan individu. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dasar tetapi juga membangun kepribadian yang kuat, yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Kemampuan seseorang untuk membedakan tindakan moral meningkat dengan memiliki karakter yang kuat.

Penulis membahas upaya untuk membangun karakter siswa dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam dalam buku ini. Metode ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan bukan hanya proses pertukaran pengetahuan; itu juga adalah cara untuk menanamkan prinsip moral dan spiritual yang mendalam. Filosof pendidikan Islam menekankan betapa pentingnya menggabungkan elemen intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pendidikan. Ini sejalan dengan gagasan bahwa

¹ D A Dewi et al., "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (n.d.): 5249–5257.

² M Marfuah et al., "Providing Online Learning Situations for In-Service Mathematics Teachers' External Transposition Knowledge during COVID-19 Pandemic: Case of Indonesia," *Electronic Journal of E-Learning* 20, no. 1 (n.d.): 69–84.

³ E Irawan, "Literature Review: Literasi Digital, Literasi Ekonomi, Dan Inovasi Bisnis Mempengaruhi Manajemen Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah," *EBISMAN: EBisnis Manajemen* 1, no. 4 (n.d.): 30–41.

manusia bukan hanya makhluk rasional tetapi juga spiritual, dan keduanya membutuhkan nilai-nilai Islam untuk mencapai potensi terbaik mereka.

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman tentang pembentukan karakter peserta didik dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Jenis literatur yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada analisis dokumen dan sumber literatur yang relevan. Data dan sumber data yang digunakan meliputi data primer seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku tentang subjek pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode penelitian literatur menyeluruh, seperti pencarian literatur di Google Scholar dan platform lainnya. Membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi yang relevan dari berbagai sumber adalah bagian dari proses pengumpulan data ini. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan Islam, sangat penting untuk mempelajari karakter karena pada dasarnya Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, dan Al-Quran diutus sebagai penyempurna dan pengendali akhlak manusia, kehidupan masyarakat dan kehidupan Muslim. Konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, seperti yang ditunjukkan oleh perintah Allah bahwa tugas utama Rasulullah adalah memperbaiki akhlak pengikutnya. Karena keduanya membahas tindakan manusia, diskusi tentang substansi makna karakter sebanding dengan diskusi tentang akhlak Islam. Karakter sangat terkait dengan prinsip agama dan spiritualitas. Definisi akhlak dalam Islam hampir sama dengan definisi karakter. "Akhlak" berasal dari kata arab "اخلاق", bentuk jamak dari Muhradnya adalah "khuluq", yang berarti "budi pekerti", dan sinonimnya adalah "moral" dan "etika".

Moral dan etika berasal dari kata Latin "etos", yang berarti "kebiasaan", dan "mores", yang berarti "kebiasaan". Namun, akhlak dan moral juga dapat diartikan sebagai karakter atau kepribadian dalam bahasa Latin. Istilah ini berasal dari kata Latin "kharacter", "kharassein", "kharax", dan kata Inggris "karakter", serta kata Indonesia "karakter". Dalam bahasa Yunani, "charassein" berarti "membuat tajam" atau "membuat dalam". "Karakter" didefinisikan dalam kamus Poerwadarminta sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Ainain, sebagaimana dikuti Marzuki, mengatakan bahwa dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, karakter adalah masalah yang berkaitan dengan akal, ruh, hati, jiwa, dan realitas. Karakter bukan hanya produk pemikiran dan tidak berarti tanpa dasar. tujuan yang ditentukan oleh akhlaq Qur'aniah.

Oleh karena itu, nash al-Quran dan hadis memberikan standar moral untuk perilaku yang sesuai dengan agama Islam. Konsep dasar pembentukan karakter menekankan peran penting yang dimainkan oleh pendidik. Karakter secara etimologis mengacu pada kebiasaan atau pola perilaku yang terinternalisasi seseorang, yang menjadi pedoman yang memengaruhi tindakan mereka secara konsisten dan efektif. Pendidikan tidak hanya menumbuhkan karakter melalui materi pelajaran; guru juga mengajarkan nilai-nilai etis dan moral. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mereka mengembangkan kebiasaan positif yang akan membentuk kepribadian mereka. Pembentukan karakter yang sistematis dan menyeluruh, yang mencakup komponen kognitif, moral, emosional, dan spiritual, akan memberikan fondasi yang kuat bagi individu untuk berperilaku dengan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan bantuan guru, karakter yang baik akan menjadi dasar keberhasilan dan kontribusi positif.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengdefinisikan kepribadian sebagai sifat seseorang yang memiliki kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan mereka dari orang lain. Selain itu, karakter ini dapat didefinisikan sebagai karakter atau kepribadian, jadi seseorang yang berkarakter didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kepribadian, kepribadian, atau watak.

Kepribadian seseorang terdiri dari kumpulan sifat, moral, dan kualitas batin yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berperilaku. Konsep ini mencakup banyak

elemen yang membentuk interaksi seseorang dengan lingkungannya, seperti reaksi emosional, prinsip moral, kebiasaan, dan cara berpikir yang berbeda untuk setiap orang. Untuk pendidikan, pemahaman mendalam tentang kepribadian sangat penting karena kepribadian menentukan bagaimana seseorang bertindak, belajar, dan berkembang dalam lingkungan tertentu. Jika guru ingin memberikan arahan yang tepat dan memungkinkan perkembangan yang optimal, mereka harus memahami berbagai aspek kepribadian siswa mereka. Kualitas batin, prinsip moral, dan etika diperoleh melalui pengembangan, bukan hanya tindakan atau pemikiran seseorang. Kejujuran, empati, dan kemampuan berpikir kritis adalah sifat yang baik.⁴

Ryan dan Bolin menyatakan bahwa tiga komponen utama karakter adalah pengetahuan baik, perasaan baik, dan tindakan baik. Menurutnya, dalam pendidikan karakter, kebaikan sering disebut sebagai sekumpulan sifat yang baik yang membedakan seseorang dari orang lain. Ada empat sifat ini: watak, sifat-sifat spiritual, akhlak, dan budi pekerti. "Pribadian" mengacu pada karakteristik penting, seperti sikap, pemikiran, tindakan, dan sikap, yang membedakan seseorang dari orang lain. Kepribadian sudah ada dalam jiwa, jadi sulit untuk mengubahnya. Jadi, pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai kepada siswa melalui pengalaman, pembelajaran, keakraban, aturan, lingkungan, dan pengorbanan. Selain itu, pendidikan karakter mengajarkan mereka cara berpikir, bertindak, dan menikmati kebebasan yang positif. Selain itu, ini merupakan upaya untuk menggabungkan nilai-nilai kami.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai penggunaan secara sadar dari setiap aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pertumbuhan karakter siswa dengan cara yang paling efektif. Ini adalah rencana yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dan memberi mereka pengetahuan, kesadaran, dan motivasi untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter mencakup pelatihan tentang tindakan, prinsip, etika, dan nilai. Pendidikan karakter, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah upaya untuk membimbing dan mendorong rasa, karsa, kreativitas, pikiran, perasaan, dan keinginan untuk menjadi jiwa dan diwujudkan dalam tindakan yang bertahan lama. Karena itu, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda.

Tujuan pendidikan karakter

Baik dari perspektif Islam maupun Barat, pendidikan karakter berfokus pada pembentukan individu yang bermoral dan beretika yang dapat berkontribusi positif kepada masyarakat bukan hanya dengan memberikan pengetahuan, tetapi lebih pada pembentukan moralitas dan watak yang luhur. Nabi Muhammad SAW menekankan bahwa membangun akhlak yang baik adalah pilar utama dalam mendidik umat, dan bahwa salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter manusia adalah kebaikan akhlak.⁵ Selain itu, para filsuf Barat seperti Sokrates, Klipatric, Licona, Brooks, dan Goble berpendapat bahwa pengembangan moral dan etika setiap orang harus menjadi fokus utama dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa pendidikan moral, keterampilan, dan pengetahuan saja tidak cukup untuk membangun masyarakat yang adil.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang aman dan beradab. Orang yang mendapatkan pendidikan karakter yang menanamkan sifat-sifat seperti kejujuran, empati, dan kemampuan berpikir kritis dapat berkontribusi pada kebaikan bersama dan dengan bijak menavigasi tantangan hidup. Ini sejalan dengan pandangan universal bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat orang menjadi orang yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, menghargai perbedaan, dan bekerja untuk kesejahteraan bersama. Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, tujuannya adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan kreatif; b) Menanamkan rasa tanggung jawab pada generasi penerus bangsa; dan c) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan jujur.

Menurut filsafat pendidikan Islam, ada lima cara untuk membentuk karakter siswa: Kebiasaan, menurut Ibrahim Alfiqi, adalah suatu pemikiran yang dibentuk dalam pikiran,

⁴ F N Rahma et al., "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Di Pesantren Taruna Al Qur'an Putri Yogyakarta Masa Darurat Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (n.d.): 2027–2036.

⁵ M Shalahuddin et al., "Strategy for Implementing Religious Moderation in Islamic Education Management," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (n.d.): 47–55.

dihubungkan dengan emosi, dan diulangi berulang kali hingga pikiran seseorang percaya bahwa itu adalah bagian dari perilakunya. Pemberian sifat dan cara tertentu menuju pikiran, keyakinan, perasaan, keinginan, dan tindakan seseorang dikenal sebagai pembinaan dan pemiasaan. Jika karakteristiknya terpenuhi, seseorang yang memiliki kebiasaan dapat benar-benar menikmatinya. Ketika seseorang ingin atau senang dengan sesuatu, mereka menjadi terbiasa dengannya dan menerimanya, dan ketika keinginan dan penerimaan itu berulang kali, kebiasaan baru muncul.

Lima hukum pembentukan kebiasaan adalah berpikir, mencatat, mengulang, melestarikan, dan membiasakan. Shalat untuk anak-anak yang belum dewasa atau kurang dari tujuh tahun merupakan salah satu tradisi Islam. Meskipun ini hanya kebiasaan kecil, itu akan menjadi kebiasaan yang baik ketika dewasa, tetapi jika tidak dimulai sejak dini, itu akan berdampak buruk pada anak. Memiliki kesadaran moral, pemahaman, dan kebebasan memungkinkan siswa membuat nilai-nilai berdasarkan pemahaman apa yang benar dan salah. Proses ini meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai bagian masyarakat dan diri mereka sendiri. Kebiasaan positif dapat membawa banyak manfaat. Untuk berperilaku spiritual yang benar, pemahaman yang mendalam, kesadaran, dan kemandirian diperlukan. Karena pelaku tidak memahami dirinya sendiri dan tidak mengetahui maksud atau konsekuensi dari tindakannya, agama Islam menetapkan bahwa pelaku bertanggung jawab atas tindakannya hanya jika dia orang dewasa, rasional, sadar, dan memiliki kebebasan untuk memilih. Bagi pelakunya, tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, pemahaman yang jelas, dan kebebasan tidak memiliki arti. Jenis tindakan ini lebih seperti tindakan instingtif atau ritual.

Selain itu, metode ini membantu siswa belajar berpikir kritis. Mereka tidak hanya akan belajar tentang nilai dan keyakinan mereka sendiri, tetapi juga akan belajar untuk mempertimbangkan apakah keyakinan mereka sesuai dengan prinsip moral yang lebih luas. Dalam proses ini, mereka akan memperoleh kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menangani berbagai masalah moral dan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan dengan berinteraksi dengan pendapat dan perasaan orang lain. Pada akhirnya, ini membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan bermanfaat dengan satu sama lain. Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang emosi, baik milik orang lain maupun milik mereka sendiri, serta membangun identitas diri yang kuat dan asli.

Karena mereka memerlukan contoh dari lingkungan mereka, siswa memiliki moral yang baik. Ini karena mereka akan memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang bidang ini dan memiliki kemampuan untuk meniru apa yang mereka lihat dan lakukan. Istilah tarbiya, atau pendidikan berarti meniru atau mengikuti. Orang-orang di sekitar kita adalah teladan terbaik untuk masalah sosial. Nabi Muhammad SAW dan Handthaler dapat berbicara karena contoh ini. Saat itu, Handzarullah dan keluarganya mengalami berbagai emosi selama bersama Rasulullah, seperti ketaatan, kejelasan, dan rasa takut kepada Allah SWT.

Islam menganggap pendidikan karakter sebagai proses pembentukan karakter, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara.⁶ Pendidikan karakter dilakukan oleh guru sebagai upaya sadar untuk membentuk kepribadian siswa mereka. Ini mengajarkan dan membentuk moralitas, etika, dan rasa berbudaya yang baik, serta akhlak mulia. Dengan memberikan pendidikan, bimbingan, dan pelatihan yang didasarkan pada al-Quran dan as-Sunah, ini membantu siswa membuat pilihan antara yang baik dan yang buruk serta menerapkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Departemen Pendidikan mengajarkan nilai-nilai karakter seperti Siddiq, Amanah, dan Tabligh. Selain itu, pendidikan karakter Islam mencakup sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna), yaitu kasih sayang, pemaaf, menghormati, memuliakan, lemah lembut, santun, suka menolong, bijaksana, peduli, adil, membantu, dan sabar.

Perspektif Islam menyatakan bahwa perkembangan dan pembentukan karakter dimulai sejak masa kanak-kanak. Ini sesuai dengan beberapa ajaran yang ditemukan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satunya adalah bahwa seorang anak harus membaca kata-kata "La Ilaha Illallah" sebagai kata pertamanya dan membacanya untuk didoakan ketika dia meninggal. Tauhid dipandang oleh filsafat pendidikan Islam sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter

⁶ M Tarigan, S Maulana, and N A Lubis, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (n.d.): 197–207.

siswa. Keyakinan kepada keesaan Allah mengubah dasar yang memperkuat nilai-nilai moralitas dalam kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka membangun karakter yang kuat dan moral. Nilai fitrah—hakikat bawaan manusia—menjadi dasar pendidikan Islam untuk membangun karakter. Siswa dididik untuk mengembangkan potensi positif dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan fitrah manusia.

Filsafat pendidikan Islam berpendapat bahwa tauhid adalah pilar utama, dan fitrah adalah dasar pembentukan karakter siswa. Kursi menggunakan prinsip Islam, peran guru sebagai contoh, dan pembinaan moral dan etika. Fokus utama adalah menanamkan rasa cinta kepada Allah dan nilai-nilai sosial Islami, serta membangun karakter yang adil, bijaksana, mencintai ilmu, dan sadar akan tanggung jawab sendiri. Pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena fakta bahwa pendidikan dianggap sebagai ibadah dan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai ini membentuk siswa menjadi orang yang baik moral, bertanggung jawab, dan mencintai ajaran Islam selain unggul dalam akademik.

Ada fondasi yang kuat untuk membangun karakter individu yang dapat berkontribusi positif pada masyarakat dengan menggabungkan pendidikan dan ajaran Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam membentuk karakter siswa dengan menawarkan perspektif pendidikan yang luas yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam dan mendorong perkembangan yang seimbang dari segi spiritual, moral, dan intelektual. Keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan karakter, jadi orang tua harus mengikuti program pendidikan karakter dan memberi mereka pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam untuk digunakan dalam mendidik anak-anak mereka dalam keluarga mereka. Kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan dan keluarga harus didorong untuk menciptakan lingkungan yang konsisten yang membentuk karakter siswa.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian kepada siswa. Nilai-nilai ini mencakup pengetahuan, kesadaran, motivasi, dan tindakan yang diambil untuk mewujudkannya. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga siswa dapat mengembangkan karakter mereka sendiri. Sekolah, masyarakat, keluarga, dan guru memiliki peran yang sama. Jenis karakter yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh keempat dimensi ini. Bapak Ki Hajar Dewantara menulis, "Ing Ngarso Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani." Pendidikan karakter adalah proses yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara. Nilai-nilai ini dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma, agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen: pengetahuan (kognitif), perasaan (emosi), dan tindakan. Karakter seseorang dapat menjadi baik atau buruk ketika ketiga hal tersebut bekerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, D A, S I Hamid, F Annisa, M Oktafianti, and P R Genika. "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital." *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (n.d.): 5249–5257.
- Irawan, E. "Literature Review: Literasi Digital, Literasi Ekonomi, Dan Inovasi Bisnis Mempengaruhi Manajemen Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah." *EBISMAN: EBisnis Manajemen* 1, no. 4 (n.d.): 30–41.
- Marfuah, M, D Suryadi, T Turmudi, and M G Isnawan. "Providing Online Learning Situations for In-Service Mathematics Teachers' External Transposition Knowledge during COVID-19 Pandemic: Case of Indonesia." *Electronic Journal of E-Learning* 20, no. 1 (n.d.): 69–84.
- Rahma, F N, M S Q Alam, B A Fauzi, F Wulandari, and I Safii. "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Di Pesantren Taruna Al Qur'an Putri Yogyakarta Masa Darurat Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (n.d.): 2027–2036.
- Shalahuddin, M, M M Arromy, M Mahmud, and M Erihadiana. "Strategy for Implementing

Religious Moderation in Islamic Education Management.” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 4, no. 1 (n.d.): 47–55.

Tarigan, M, S Maulana, and N A Lubis. “Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (n.d.): 197–207.